BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kendala kelancaran dan keterlambatan pengeluaran kolostrum pada masa awal postpartum sering kali terjadi pada ibu yang mengalami persalinan melalui *sectio caesarea*. Penurunan produksi ASI tersebut terjadi karena kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan penting dalam kelancaran produksi ASI, sehingga ASI tidak segera keluar setelah persalinan. Kondisi ini terjadi akibat nyeri pascaoperasi yang dirasakan ibu sehingga menurunkan tingkat kenyamanan saat menyusui. Rasa nyeri tersebut dapat mengganggu respon tubuh ibu, khususnya pada sistem saraf yang berperan dalam proses laktasi. Gangguan ini berdampak pada kerja kelenjar pituitari posterior yang berfungsi menghasilkan hormon oksitosin yang mengakibatkan refleks pengeluaran ASI menjadi kurang optimal pada ibu postpartum *sectio caesarea* (Muamalah et al., 2025).

Persalinan normal diketahui berhubungan dengan waktu pengeluaran ASI yang lebih cepat dibandingkan dengan persalinan *sectio caesarea*. Pada ibu yang melahirkan secara normal, tubuh akan mengalami perubahan hormon yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga proses menyusui. Setelah persalinan, kolostrum umumnya sudah mulai keluar dalam waktu awal dan jumlahnya akan bertambah secara bertahap setelah memasuki hari kedua postpartum. Sebagian besar ibu yang melahirkan secara normal mengalami pengeluaran kolostrum dalam waktu kurang dari 2 hari setelah persalinan,

sedangkan pada ibu dengan persalinan *sectio caesarea* pengeluaran kolostrum cenderung lebih lambat (Halima et al., 2024).

Banyak ibu postpartum yang menghadapi berbagai kendala saat menyusui yang membuat proses pemberian ASI tidak lancar, mulai dari produksi ASI yang dirasakan kurang, bayi sulit melekat atau menolak menyusu, hingga masalah fisik seperti puting lecet yang cukup sering terjadi. Selain itu, kurangnya informasi mengenai teknik pelekatan dan perawatan payudara membuat ibu kebingungan mencari solusi. Hambatan-hambatan tersebut berkontribusi pada menurunnya keberlanjutan praktik ASI eksklusif. Penerapan teknik menyusui yang tepat menjadi langkah awal yang penting dalam keberhasilan proses menyusui. Posisi ibu dan pelekatan bayi yang benar akan membuat isapan bayi lebih efektif, sehingga dapat memicu refleks menyusui dan menstimulasi produksi ASI (Niar *et al*., 2021). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh dua aspek utama yaitu dukungan keluarga dan budaya. Budaya keluarga yang masih mengutamakan pemberian susu formula atau makanan tambahan sebelum usia 6 bulan juga terbukti sebagai hambatan signifikan (Astutik dan Ayu Pratama, 2024). Kurangnya dukungan praktis dan emosional di rumah dapat membuat ibu mengalami stress yang kemudian menghambat pelepasan oksitosin dan prolaktin yang penting bagi produksi ASI (Aisyah Rahmaniasari dan Dzhihniyah Zhafirah, 2024).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling ideal bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupan, karena mengandung zat gizi dan

antibodi yang lengkap untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan imunitas bayi (Selfiana & Mustikaningrum, 2025). Nutrisi di dalam ASI mendukung mielinisasi serta perkembangan otak, motorik, bahasa, dan sosial. Bayi yang mendapat ASI cenderung memiliki kemampuan tumbuh kembang dan kecerdasan yang lebih baik. Selain itu, ASI berperan sebagai pelindung alami yang banyak mengandung antibodi, terutama pada kolostrum, sehingga bayi yang memperoleh ASI eksklusif lebih tahan terhadap infeksi dan lebih jarang mengalami sakit (Matahari Adela et al., 2021).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi diakui oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai salah satu intervensi paling efektif dalam meningkatkan kesehatan anak, karena dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian balita serta menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Cakupan universal pemberian ASI yang tepat dapat menghindari 13% kematian pada anak usia dibawah lima tahun di seluruh dunia (Hossain dan Mihrshahi, 2024). Secara global, tingkat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan terbaru dari UNICEF dan WHO, pada tahun 2021 angka cakupan ASI eksklusif hanya mencapai sekitar 47,7% atau berkisar 48% selama periode 2015-2021 (FAO *et al*., 2023).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia mencapai 69,7%, melampaui target nasional yang sebesar 45% sebagaimana tercantum dalam laporan kinerja Kementerian Kesehatan 2020-2024 (Syahri *et al*., 2024). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, cakupan presentase

ASI eksklusif tahun 2024 mencapai 74,08%. Beberapa daerah menunjukkan peningkatan cakupan ASI eksklusif, tetapi berbagai wilayah lainnya masih menampilkan capaian yang berada jauh dibawah target nasional. Beberapa lokasi melaporkan tingkat ASI eksklusif masih dibawah 50% dalam beberapa tahun terakhir. Situasi ini menunjukkan bahwa pencapaian nasional belum merata dan pelaksanaan program di tingkat pelayanan kesehatan primer masih terbatas oleh kendala administrasi dan sumber daya (Eichi septiani, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2025 di Rumah Sakit Umum Daerah Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar melalui wawancara dengan bidan ruangan diperoleh data ibu postpartum dalam 3 bulan terakhir, ibu yang melahirkan dengan metode *sectio caesarea* sebanyak 47 orang dari total 237 persalinan. Kondisi ini menjadi perhatian karena ibu postpartum dengan persalinan *sectio caesarea* lebih sering mengalami keterlambatan dan kendala pada hari-hari awal setelah melahirkan. Kondisi ini berkaitan dengan ibu yang masih menjalani puasa, asupan makanan yang belum optimal, serta keterbatasan mobilisasi yang mudah merasa lelah dan menyulitkan proses pengeluaran ASI. Setelah ibu sudah mulai bisa duduk, bergerak, dan mengonsumsi makanan secara normal, ASI pada umumnya mulai keluar lebih lancar. Upaya yang dilakukan tenaga kesehatan terutama bidan meliputi perawatan payudara, menjaga kebersihan payudara, serta edukasi peningkatan asupan cairan dan nutrisi. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, terlihat adanya keterlibatan keluarga dalam mendampingi ibu postpartum, baik melalui

bantuan secara langsung maupun kehadiran sebagai pendamping selama proses keperawatan.

Pengalaman setiap keluarga berbeda-beda karena dipengaruhi oleh cara mereka memahami kondisi yang dihadapi, jenis dukungan yang mereka berikan, serta keadaan dan dinamika yang ada di lingkungan rumah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami makna, cerita, dan proses yang dialami keluarga secara lebih mendalam. Penelitian ini menjadi penting karena keberhasilan pengeluaran ASI tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ibu, tetapi juga dukungan keluarga sebagai sistem terdekat. Penelitian mengenai Pengalaman Keluarga dalam Membantu Kelancaran Pengeluaran ASI perlu dilaksanakan karena penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran keluarga dan menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah, Bagaimana Pengalaman Keluarga dalam Membantu Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman keluarga dalam membantu kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

2. Tujuan Khusus

a. Menggali bentuk-bentuk dukungan yang diberikan keluarga seperti emosional, informasional, instrumental, dukungan peran, dan advokasi keluarga kepada ibu postpartum dalam membantu kelancaran pengeluaran ASI.

b. Mendeskripsikan pengalaman keluarga dalam menghadapi tantangan atau hambatan selama mendampingi ibu postpartum yang menyusui.

c. Mengidentifikasi persepsi keluarga terhadap pentingnya peran mereka dalam keberhasilan menyusui.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah pemahaman dan memperluas kajian ilmiah dalam bidang keperawatan maternitas, terutama terkait dengan pengalaman serta peran keluarga dalam membantu kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang meneliti bentuk dukungan keluarga terhadap proses menyusui.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh wawasan mengenai pengalaman dan dukungan keluarga dalam melancarkan produksi ASI bagi ibu postpartum, serta membantu peneliti meningkatkan ketrampilan dalam melakukan eksplorasi data kualitatif, termasuk

teknik wawancara, analisis tematik, serta interpretasi pengalaman subjektif responden.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merancang edukasi dan intervensi keperawatan berbasis keluarga untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi Keluarga dan Pasien

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diberikan kepada ibu postpartum, yang meliputi dukungan emosional, informasionl, instrumental, dukungan peran, dan advokasi keluarga dalam membantu kelancaran pengeluaran ASI, serta menggambarkan pengalaman keluarga dalam menghadapi tantangan atau hambatan selama mendampingi ibu menyusui dan mengungkap persepsi keluarga terhadap pentingnya peran mereka dalam keberhasilan menyusui, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga dalam mendampingi ibu postpartum.

d. Bagi Instalasi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan sumber referensi dalam mata kuliah keperawatan maternitas, khususnya terkait pendekatan keluarga dalam praktik menyusui.